



Peranan Usaha Tenun Resti Dalam Meningkatkan Kreativitas dan Kemandirian Remaja Di Desa Pahae Aek Sagala Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan

Ali Sahbana, Natalia Parapat, Yessi Siregar, Aisyah Hutasuhut

Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan

Kontributor : ali.sahbana@um-tapsel.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peranan Usaha Tenun Resti dalam meningkatkan kreativitas dan kemandirian remaja di Desa Pahae Aek Sagala Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan dan untuk mengetahui apa yang menjadi faktor pendukung Usaha Tenun Resti dalam meningkatkan kreativitas dan kemandirian remaja di Desa Pahae Aek Sagala Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan. Jenis Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan analisis deskriptif kualitatif. Hasil analisis dan pembahasan atas dasar informasi yang diperoleh melalui penelitian, dapat disimpulkan bahwa Usaha Tenun Resti sangat berperan dalam meningkatkan kreativitas dan kemandirian remaja dibuktikan semakin terampilnya para remaja dalam membuat motif kain tenun yang semakin baik dan tanpa harus diawasi lagi dan semakin mandiri juga karena sudah mampu menghasilkan uang sendiri dan dengan ketersediaan modal yang besar, Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) yang memadai, letak Usaha Tenun Resti yang strategis, Kebudayaan tenun yang turun temurun, dan pemasaran yang dilakukan secara aktif serta perhatian dari masyarakat dan Pemerintah Kecamatan Sipirok maupun Kabupaten Tapanuli Selatan menjadi faktor-faktor pendukung sehingga makin berkembang dan meningkatnya Usaha Tenun Resti yang berdampak secara positif demi meningkatnya Kreativitas dan Kemandirian Remaja di Desa Pahae Aek Sagala Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.

Kata Kunci : Peranan, Kreativitas, Kemandirian, dan Remaja

PENDAHULUAN

Pada era sekarang ini kebijakan pemerintah bergeser ke arah industri, hal ini sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa industrialisasi merupakan perintis dalam pembangunan negara-negara berkembang. Industrialisasi adalah:

Selanjutnya disebutkan bahwa Industrialisasi sebagai sebuah proses modernisasi selalu mendorong penciptaan kebutuhan baru (baik kebutuhan insentif maupun kebutuhan konsumtif yang perlu dipenuhi. Indonesia merupakan negara yang jumlah populasi penduduknya menempati peringkat ke-4 di dunia setelah China, India dan Amerika. Dengan tingginya jumlah penduduk di Indonesia tetapi tidak diimbangi dengan jumlah wirausahawan. Data dari Kementerian Koperasi dan UKM bahwa jumlah penduduk Indonesia mencapai 238 juta jiwa, sedangkan jumlah wirausahawan hanya mencapai 0,2% dari jumlah penduduk. Apabila dibandingkan dengan negara lain seperti Amerika Serikat mencapai 11%, Singapura 7%, dan Malaysia 5%. Dari data tersebut dapat dibuat kesimpulan bahwa di Indonesia perlu memperkuat perekonomian, dan sangat dibutuhkan munculnya para wirausahawan muda.

Kewirausahaan adalah suatu ilmu yang mengkaji tentang pengembangan dan pembangunan semangat kreativitas serta berani menanggung resiko terhadap pekerjaan yang dilakukan demi mewujudkan hasil karya tersebut. Keberanian dalam mengambil resiko sudah pasti menjadi milik seorang



wirausahawan karena wirausahawan dituntut untuk berani dan siap jika usaha tersebut belum memiliki nilai dipasar.

Mereka yang menghargai proses adalah cenderung memiliki kesabaran, dan seorang wirausahawan sejati memiliki kesabaran dalam menjalani setiap proses menuju keberhasilan tersebut. Lebih jauh setiap kegagalan atau kesalahan maka dengan bijak harus dapat mempelajarinya. Sehingga sangat salah jika seseorang terus melangkah kedepan dengan melupakan kesalahan yang ada, tanpa memperdulikan apa penyebabnya.

Motivasi sebagian penduduk di Indonesia masih rendah untuk berwirausaha. Pada umumnya wirausaha adalah pilihan terakhir yang sifatnya hanya sementara, hal ini dikarenakan pola pikir masyarakat Indonesia terutama remaja-remaja yang produktif pasti akan meninggalkan wirausahanya apabila mendapatkan pekerjaan di perusahaan. Saat ini para remaja Indonesia pada umumnya memiliki kesulitan untuk mengambil keputusan menjadi seorang Wirausahawan.

Adapun kesulitan yang sering dihadapi dalam mengambil keputusan dalam berwirausaha, antara lain adalah: Kesulitan dan Kegagalan dalam Mendapatkan Pekerjaan; Tingginya keinginan bekerja di perusahaan hal ini dikarenakan persepsi bahwa setelah menyelesaikan pendidikan sudah wajib hukumnya untuk mendapatkan pekerjaan di perusahaan. Adapun keinginan untuk berwiraswasta tidak lepas hanya untuk sementara, sebelum mendapatkan pekerjaan yang diinginkan. Kesulitan untuk Melanjutkan Pendidikan; Faktor biaya adalah hal yang mendasar dalam melanjutkan pendidikan. Akhirnya memutuskan untuk bekerja atau berwirausaha untuk mendapatkan biaya untuk melanjutkan pendidikan. Tekanan dari Orangtua; Berwirausaha yang dikatakan tekanan dari orang adalah melanjutkan jenis usaha yang telah ditekuni turun temurun dari leluhur. Pada akhirnya kreativitas dalam berwirausaha tidak muncul, yang pada akhirnya usaha tersebut berjalan monoton.

Berdasarkan uraian-uraian diatas sangat jelas dilihat bahwa industri di pedesaan yang masih bertahan sampai saat ini salah satunya adalah industri tenun.¹ Tenun merupakan sebuah peninggalan seni dari nenek moyang yang patut kita jaga kelestariannya. Tenun pada awal mula perkembangannya masih menggunakan cara-cara tradisional. Seiring dengan perkembangan teknologi industri tenun mulai dikembangkan menggunakan mesin, namun masih ada juga yang mengembangkan industri tenun yang tidak menggunakan mesin. Kegiatan wirausahawan dalam bidang pertenunan di Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan bukanlah hal yang asing lagi, karena sudah banyak pekerja yang melakukan kegiatan ini untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari dan bukan hanya sekedar pengisi waktu luang saja.

Banyak wilayah di Kecamatan Sipirok yang penduduknya melakukan usaha pertenunan, wilayah tersebut adalah di Desa Pahae Aek Sagala, Desa Padang Bujur, Kelurahan Baringin, Kelurahan Hutasuhut dan Kelurahan Sipirok Godang. Kebanyakan Ibu-Ibu dan remaja putri di wilayah tersebut bisa dikatakan sudah terampil untuk membuat kerajinan tangan mulai dari manik-manik khas Sipirok, *Ulos*, *Abit Godang*, dan yang paling banyak diminati saat ini adalah Kain Tenun yang dibuat jadi bahan pakaian. Namun disamping sebagai pekerjaan pokok, tentunya banyak diantara para pekerja yang membuatnya sebagai pekerjaan sampingan saja, hal tersebut karena mayoritas penduduk di Kecamatan Sipirok mempunyai pekerjaan pokok sebagai petani. Apabila dilihat dari segi ekonomi sudah barang tentu bertenen sangat menguntungkan dibandingkan dengan bertani. "Bertenun jelas unggul dari segala sudut dibandingkan dengan bertani, dilihat dari waktu perputaran modal atau *turn over* bertenen lebih singkat dibandingkan bertani, dalam bertani memerlukan waktu \pm 4 bulan sampai masa panen dan pemasarannya, sedangkan bertenen dalam waktu 4 bulan sudah dapat menghasilkan beberapa kain".²

Namun kenyataannya sampai saat ini perkembangan kegiatan pertenunan masih bisa dikatakan sangat minim karena kurangnya motivasi dari diri masing-masing masyarakat dan kurangnya perhatian pemerintah setempat untuk mengembangkan kegiatan para pekerja yang sebenarnya akan menambah pendapatan di Kecamatan Sipirok. Oleh karena itu sangat jelas dilihat bahwa tugas dan tanggung jawab untuk mengembangkan kegiatan usaha khususnya para pekerja di Kecamatan Sipirok adalah tanggung jawab dari diri masing-masing masyarakat dan didukung oleh pemerintah, pengusaha dan seluruh lapisan masyarakat, dan akan lebih baik lagi kalau kegiatan ini harus dimulai dari remaja. Salah satu Pengusaha yang fokus membidangi pertenunan di Desa Pahae Aek Sagala adalah Advenius Ritonga dengan nama usahanya adalah "Usaha Tenun Resti" yang dirintis beliau sejak tahun 1985. Keberadaan Usaha Tenun Resti sangat membantu masyarakat disekitar terutama remaja untuk menambah uang tambahan secara pribadi masing-masing remaja dan tidak jarang remaja malah mengharapkan untuk menambah keterampilan dirinya masing-masing.

¹ *Ibid*

² *Ibid*, hal. 2

Usaha Tenun Resti sangat berperan dalam mengurangi tingkat pengangguran di Desa Pahae Aek Sagala dan sekitarnya, karena banyak remaja yang ikut bekerja sebagai pekerja yang menghasilkan kain tenun yang berkualitas. Tentu saja hal tersebut akan menambahkan kreativitas remaja yang pada akhirnya remaja-remaja tersebut dapat dengan sendirinya menciptakan kemandiriannya karena telah menghasilkan uang sendiri dengan hasil keringatnya dan mungkin saja setelah merasa cukup dengan keterampilan membuat kain tenun, remaja-remaja tersebut dapat membuat usaha sendiri.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan analisis deskriptif kualitatif. Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran dan praktek yang nyata dalam meningkatkan kreativitas dan kemandirian remaja di Desa Pahae Aek Sagala Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pertenunan

Sebelum sampai ke kegiatan Pertenunan, terlebih dahulu penulis disini mengenalkan berbagai alat-alat yang dipergunakan untuk melakukan pertenenan yang merupakan Alat Tenun Bukan Mesin. ATBM merupakan alat untuk penenunan yang digerakkan oleh manusia. ATBM dapat dipergunakan sambil duduk maupun berdiri.

Gambar 4.2.1. Rak Hani



Gambar 4.2.2. Sisir Silang



Gambar 4.2.3 Sisir Pas



Gambar 4.2.4 Paku *Tambur*



Gambar 4.2.5 Mata *Gun*



Gambar 4.2.6 Bom ATBM



Kain Tenun Sipirok mengandalkan ornamen-ornamen tradisional seperti yang banyak ditemukan pada *ulos* (kain adat) Batak Angkola di Kecamatan Sipirok. Berbeda dengan *ulos*, kain Sipirok ini dibuat dari benang katun, sutra dan campuran kedua bahan itu. Benang-benang itu didatangkan dari pabrik-pabrik benang Pulau Jawa, kemudian ditata dalam hal ini biasanya disebut dengan istilah *dihani* lalu ditenun dengan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM).

Saat kegiatan bertenen dimulai maka penenun menerakan ragam motif yang mengacu pada ornamen-ornamen tradisional masyarakat Batak Angkola. Ornamen-ornamen tradisional ini dipakai sebagai ciri khas, yang membedakan kain Sipirok dengan kain serupa dari daerah lain. Sepintas kain Sipirok memiliki kemiripan dengan *ulos*, tetapi teksturnya lebih lembut. Selain itu, warnanya lebih cerah, meskipun kualitas tenunnya kurang padat.

Salah satu motif dari kain tenun etnis Sipirok Angkola adalah *Sijobang* atau binatang sejenis burung. Binatang ini dipilih menjadi salah satu motif dalam tenunan etnis Sipirok Angkola dengan pertimbangan bahwa binatang tersebut termasuk binatang yang suka hidup bersih. Sehingga ini menjadi suatu petuah terhadap kehidupan masyarakat etnis Sipirok Angkola untuk tetap menjaga kehidupannya sehari-hari dengan kebersihan, baik itu kebersihan diri dan lingkungan.

Adapun kegiatan dan langkah-langkah dalam *menghani* benang (proses pemindahan benang ke alat tenun) adalah sebagai berikut:

1. Rencanakan warna, panjang, dan lebar kain yang akan ditenun;
2. Siapkan bahan/benang;



3. Benang disusun/digantung pada rak *hani* dengan aturan susunan yang sudah ditentukan;
4. Tarik benang helai demi helai dan cucuk pada sisir silang;
5. Dari sisir silang dilanjutkan ke sisir pas;
6. Setelah penyucukan benang selesai di sisir pas, tarik ikatan benang dan sangkutkan ke paku *tambur*;
7. Selanjutnya benang digulung sesuai digulung sesuai dengan kebutuhan;
8. Dari *tambur*, kemudian benang dipindahkan/dilanjutkan penggulungannya ke bom ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin);
9. Kemudian kita lakukan penyucukan helai demi helai benang dari bom ke mata *gun*.
10. Dari mata *gun* ke sisir ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin);
11. Kemudian melakukan penyitelan alat tenun setelah benang sudah selesai dicucuk ke sisir;
12. Kumpulan benang sudah dapat ditenun.

Berdasarkan wawancara tersebut disimpulkan bahwa Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan hanya melakukan pembinaan terhadap Usaha Tenun Resti dan berarti bahwa Usaha Tenun tersebut sendiri menjadi mutlak milik pengusahanya, tidak ada sangkut paut mengenai hasil baginya dengan Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Tapanuli Selatan.

Uraian-uraian diatas juga dapat menggambarkan kepada kita bahwa peranan dari suatu usaha muncul dari harapan-harapan yang digantungkan kepada sesuatu untuk dapat memberikan arti yang bersifat positif. Dimana dalam penelitian ini juga disebutkan bahwa Usaha Tenun Resti pun demikian, bahwa usaha tersebut memberikan peranan tersendiri bagi pengusahanya, bagi para pekerja dan masyarakat setempat dan sekitarnya dan begitu pula terhadap pelestarian budaya batak yang seharusnya tetap jadi acuan dalam melaksanakan kegiatan usaha tersebut.

Selanjutnya keberadaan usaha tersebut diharapkan dapat meningkatkan kreativitas remaja. Hal ini tentu secara langsung pun dapat dilihat bahwa kreativitas remaja sudah kian meningkat karena mereka sudah mampu memadu padankan warna, membuat motif dan warna kain yang bagus sehingga dapat dipastikan bahwa suatu saat kreativitas tersebut tentunya akan semakin meningkat seiring berjalannya waktu dan makin mahirnya para remaja dalam bertenun.

Kesimpulannya bahwa kreativitas yang ada pada remaja secara tidak sengaja ada karena kebiasaan yang telah dilakukan selama melakukan pekerjaan di Usaha Tenun Resti.

Semakin lama menggeluti kegiatan yang ada dan secara berulang-ulang dilakukan semakin kreatif lah para pekerjanya. Tentunya hal ini memberikan gambaran yang positif tentang keberadaan usaha ini, karena remaja-remaja yang merupakan pekerja di wilayah desa ini dan sekitarnya sudah mulai merasakan sendiri kreativitasnya.

Kemudian kreativitasnya itu tentunya harus dapat dikembangkan sendiri agar dapat bertahan dalam diri sendiri dan tidak akan hilang dan diharapkan dapat semakin meningkat sehingga memberikan arti yang paling positif bagi diri maupun orang lain.

Dengan adanya kreativitas yang hadir dalam diri para remaja tentunya akan berkaitan dengan kemandirian setelah mereka menjadi pekerja. Tentu saja, karena dengan bekerja sebagai pekerja secara tidak langsung mereka telah menghasilkan uang sendiri melalui upah yang diterima.

Usaha Tenun Resti yang memang khusus membuat kain tenun tidak hanya mereka saja, namun masih banyak lagi tempat pertenunan lain di daerah Sipirok seperti di Kelurahan Baringin, Kelurahan Bungabondar dan di Desa Padang Bujur.

Hal-hal diatas tentunya juga menjadi faktor pendukung yang sangat signifikan bagi peningkatan kreativitas remaja khususnya yang bergabung di Usaha Tenun Resti. Kenapa tidak, karena sekarang usaha tersebut pun sudah semakin banyak dan membuka cabang-cabang tempat pengerjaan atau tempat bertenun yang dimodali oleh pemilik Usaha Tenun Resti. Selain di Kampung Silangge Desa Pahae Aek Sagala, pinggiran simpang jalan memasuki Silangge yang merupakan milik beliau juga sudah sampai ke Desa Paranjulu.

Itulah bukti yang mendukung bahwa Usaha Tenun Resti sudah mampu meningkatkan kreativitas remaja yang didorong semakin tingginya tingkat pesanan dari masyarakat wilayah Sipirok maupun Kecamatan lain atau dari daerah lain. Hal tersebut dapat terjadi karena proses pemasarannya semakin didukung oleh Pemerintah setempat yaitu Pemerintah Kecamatan Sipirok dan Pemerintah Kabupaten Tapanuli Selatan.

Dengan tingginya kreativitas yang dimiliki oleh remaja-remaja khususnya para pekerja kain tenun (silungkang) ini tentu akan semakin menjadi pendorong semakin tingginya kemandirian yang dimiliki oleh



mereka. Kenapa tidak, karena dengan adanya kreativitas tersebut maka semakin banyak juga pengalaman, ide-ide yang muncul serta materi yang dihasilkan dari kreativitas tersebut.

Perkembangan Usaha Tenun Resti yang berujung kepada meningkatnya kreativitas dan kemandirian remaja di Desa Pahae Aek Sagala sudah pasti memberikan arti positif bagi semua pihak. Hal ini sangat jelas karena dengan adanya usaha tersebut diatas tentunya akan menciptakan iklim usaha yang lebih kondusif karena usaha tersebut tentunya akan membayar pajak yang berujung kepada Pemerintah yang akan beruntung dari Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kecamatan Sipirok maupun di Kabupaten Tapanuli Selatan.

Kemudian semakin besarnya suatu usaha tentunya melalui pengembangan yang dilakukan untuk menjaga kontinuitas dan standarisasi mutu bahan baku, kemudian harus memperbaiki dan meningkatkan produktivitas mesin maupun peralatannya, dan yang paling utama adalah meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dalam hal ini adalah meningkatkan kreativitas remaja-remaja ataupun pekerja di Usaha Tenun Resti. Selanjutnya adalah adanya dukungan fasilitas maupun akses permodalan yang cukup banyak dan mengembangkan kegiatan usaha melalui proses *marketing* (pemasaran) yang mantap.

SIMPULAN

Usaha Tenun Resti sangat berperan dalam meningkatkan kreativitas dan kemandirian remaja di Desa Pahae Aek Sagala Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan dibuktikan semakin terampilnya para remaja dalam membuat motif kain tenun yang semakin baik dan tanpa harus diawasi lagi dapat dilihat karena sudah mampu menghasilkan uang sendiri dan bahkan membuat usaha tenun sendiri walaupun masih dalam tahap awal yaitu dikerjakan di rumah, dan semakin banyaknya para remaja-remaja yang bergabung di Usaha Tenun Resti untuk belajar membuat kain tenun sehingga mengurangi pengangguran di Desa Pahae Aek Sagala dan sekitarnya. Ketersediaan modal yang besar, Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) yang memadai, letak Usaha Tenun Resti yang strategis, Kebudayaan tenun yang turun temurun, dan pemasaran yang dilakukan secara aktif serta perhatian dari masyarakat dan Pemerintah Kecamatan Sipirok maupun Kabupaten Tapanuli Selatan menjadi faktor-faktor pendukung sehingga makin berkembang dan meningkatnya Usaha Tenun Resti yang berdampak secara positif demi meningkatnya Kreativitas dan Kemandirian Remaja di Desa Pahae Aek Sagala Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.

Selanjutnya sebagai rekomendasi dari penelitian ini diharapkan dengan semakin pesatnya perkembangan Usaha Tenun Resti akan semakin meningkatkan kualitas kain tenun yang dihasilkan dan berbagai corak dan motif yang semakin bertambah dan disesuaikan dengan perkembangan zaman, dan mampu membuat inovasi baru dengan semakin terampil membuat kain tenun yang bisa dimodifikasi dengan kain-kain lain serta tidak hanya bisa dipakai dalam acara-acara resmi saja namun juga bisa dipakai oleh kalangan muda dan mudi. Pemerintah hendaknya semakin serius dalam memberikan pembinaan kepada usaha-usaha kecil maupun menengah, karena secara tidak langsung usaha-usaha kecil menengah tersebut telah banyak membantu pemerintah dalam menekan angka pengangguran, dan jika semakin berkembang, usaha-usaha tersebut tentunya akan mampu menjadi aset yang dapat menambah Pendapatan Asli Daerah (PAD).

DAFTAR RUJUKAN

- Anwar, Desi, 2002. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Amelia
- Efendi, Tadjdin Noer, 1993. *Industrialisasi di Pedesaan Jawa*, Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan UGM dan Friedrich.
- Fahmi, Irham, 2013. *Kewirausahaan (Kasus dan Solusi)*, Bandung: Alfabeta.
- Fatimah, 2006. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga
- Hadari, Nawawi, 2005. *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: UGM Press
- Irawan, Andi & Bayu Airlangga Putra, 2007. *Kewirausahaan UKM Pemikiran dan Pengalaman*, Yogyakarta: Graha Ilmu



- Miles, Matthew B, dan Huberman A. Michael, 2007. *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: UI Press.
- Nazir, Moh, 2009. *Metode Penelitian*, , Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sunyoto, Danang, 2013. *Kewirausahaan untuk Kesehatan*, Yogyakarta: Nuha Medika
- Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung: Alfabeta
- Suparyanto, R.W. 2013. *Kewirausahaan Konsep dan Realita pada Usaha Kecil*, Bandung: Alfabeta.
- <http://v-class.gunadarma.ac.id/mod/resource/view.php>
- <http://media.diknas.go.id/media/document, pdf>
- <http://herrystw.wordpress.com/2013/01/05kemandirian/html>
- <http://kajianpustakateknintun/PDF>
- <http://etd.epront.ums.ac.id/6536/1/E100030025.PDF>